

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan serta fenomena yang terjadi di dalamnya. Siswa akan tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan dan terjadi di lingkungannya. Menurut Sujana (2012, hlm. 6), “IPA bagi para siswa sangat bermanfaat dalam mempelajari diri sendiri, mempelajari lingkungan, serta mempelajari alam semesta secara utuh yang pada akhirnya dapat memanfaatkan serta menjaga alam semesta ini secara arif dan bijaksana”. Adanya pembelajaran IPA untuk sekolah dasar, dapat membuka serta memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Adanya pembelajaran IPA untuk sekolah dasar, dapat membuka serta memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus disesuaikan dengan kondisi di lingkungan siswa. Hal itu bertujuan agar siswa mampu mengembangkan potensinya melalui pembelajaran yang dilakukan. Untuk mengembangkan potensi siswa, diperlukan adanya interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan pendidik dan pengajar secara langsung yang berhadapan dengan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran guru dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Selain peran serta kehadiran guru yang sangat penting dalam pembelajaran, guru hendaknya memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, juga sesuai tujuan yang diharapkan, selain guru siswa pun harus mempersiapkan dirinya unyuk menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa harus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Hal ini sesuai menurut Widodo (2017, hlm. 2), “Untuk menyiapkan siswa dalam kehidupan yang kompleks, maka pendidikan harus mengoptimalkan potensi-potensi siswa, diantaranya yaitu intelegensi, emosional, dan spiritualnya”. Salah satu potensi yang dimiliki oleh siswa ada kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan karena siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang dituntut perannya untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah. Peran siswa dalam masyarakat disini salahsatunya memberikan solusi, ide-ide, serta gagasan-gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, agar kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungannya, maka kemampuan berpikir kritis siswa harus dikembangkan dalam diri siswa.

Siswa yang mampu berpikir kritis adalah siswa yang apabila dihadapkan pada suatu masalah akan menyelesaikannya dengan baik, dimana siswa akan menggunakan pengetahuan, pemahaman atau keterampilan yang dimilikinya untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi, serta selalu memandang masalah dari berbagai sudut pandang. Menurut Sunaryo (2014, hlm. 42), “Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih dan dikembangkan dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan seperti penemuan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa dan dapat mengandalkan keterampilan berpikir kritisnya yaitu pada pembelajaran IPA.

Tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar yang bersangkutan dengan peneliti, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah saat ini masih terbilang kurang, terutama pada wilayah Kecamatan Sedong, dimana siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik, sehingga perlu ditingkatkan oleh guru saat proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, salahsatu hal yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang adalah guru yang melakukan pembelajaran apa adanya, hanya menjelaskan materi tanpa menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, pembelajaran yang masih bersifat satu arah, dan tidak adanya variasi dalam penyampaian materi

pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru tidak memahami metode-metode dan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan menimbulkan kebosanan, tidak adanya interaksi yang baik menyebabkan siswa tidak banyak memahami materi yang disampaikan guru. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya sebuah solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. solusinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk lebih berpikir kritis dan berfokus kepada siswa sehingga pembelajaran tidak berpusat kepada guru. Pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang akan memicu siswa untuk berpikir secara kreatif karena di awal pembelajaran siswa di sajikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Menurut Tan (dalam Rusman, 2012, hlm. 229), “Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul di optimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Selain itu, menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) adalah “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. masalah itu dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang berfokus kepada penyelesaian sebuah masalah yang diselesaikan secara individu ataupun berkelompok, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan melatih keterampilan siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dengan pembelajaran berbasis masalah ini akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran berfokus kepada siswa dan siswa akan terlatih untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tingginya untuk mencari solusi yang tepat dalam memecahkan sebuah permasalahan secara kritis.

Pembelajaran berbasis masalah ini berfokus kepada siswa, jadi peran guru di sini bukan sebagai pemberi informasi kepada siswa, akan tetapi peran guru disini untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru sebagai fasilitator jalannya pembelajaran, memberikan fasilitas selama proses pembelajaran berlangsung, dan sebagai media untuk siswa mendapatkan sebuah informasi yang akan membantu siswa memecahkan permasalahan yang mereka hadapi nantinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menyenangkan karena siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan pembelajaranpun akan lebih bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa akan memecahkan sebuah permasalahan yang nantinya akan mengembangkan kemampuan mulai dengan kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif, karena dalam prosesnya siswa diberikan permasalahan serta soal-soal yang membutuhkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran berbasis masalah dipilih sebagai salahsatu solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pembelajaran berbasis masalah diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar pada materi daur air. Karena dengan pembelajaran berbasis masalah siswa akan lebih terlatih dan terasah kemampuan berpikir tingkat tingginya terutama dalam kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran berbasis masalah identik dengan sebuah permasalahan baru yang di sajikan oleh guru, siswa sekolah dasar berada di tahap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi jadi dengan masalah yang disajikan memungkinkan siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap materi yang akan mereka pelajari dan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses berpikir bagaimana cara atau solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, kelebihan dari penggunaan masalah dalam pembelajaran adalah siswa dapat mudah mentransfer pengetahuan kedalam dunia nyata siswa karena masalah yang sajikan erat kaitannya dengan kehidupan siswa dan mengembangkan pengetahuan baru siswa, sehingga pembelajaran berbasis masalah merupakan salahsatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian

dilaksanakanlah penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Berpikir Kritis Siswa SD Kelas V Pada Materi Daur Air”.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1.1 Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air?
- 1.2.1.2 Bagaimana pengaruh pembelajaran konvensional dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air?
- 1.2.1.3 Bagaimana perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi miskonsepsi, penelitian ini berfokus kepada siswa kelas V SDN 1 Panongan dan SDN 1 Panongan Lor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.

- 1.2.2.1 Materi yang dipilih yaitu materi daur air, materi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut ini.
- 1.2.2.2 Materi daur air adalah materi yang tidak asing bagi siswa, dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 1.2.2.3 Memberikan wawasan tentang pentingnya daur air bagi kehidupan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1.2.3 Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air.
- 1.2.4 Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air.
- 1.2.5 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional terhadap berpikir kritis siswa kelas V pada materi daur air.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.6 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam dunia penelitian. Peneliti dalam memahami dan mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional terhadap berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk penulis untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

1.4.2 Bagi Siswa SD

Membantu meningkatkan berpikir kritis siswa. Selain itu, dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang baru, menarik, serta menyenangkan bagi siswa. Siswa juga akan memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih bermakna dan juga siswa akan terbiasa dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

1.4.3 Bagi Guru

Memberikan referensi dalam pemilihan metode pembelajaran pada materi IPA di sekolah dasar khususnya materi daur air. Selain itu, guru akan termotivasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif guna meningkatkan kualitas belajar.

1.4.4 Bagi Sekolah

Alternatif pemecahan masalah pembelajaran khususnya pelajaran IPA materi daur air. Meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, dan kualitas pendidikan di sekolah.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian eksperimen pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional dikembangkan lebih baik dengan tujuan yang berbeda. Selain itu, segala jenis kekurangan dalam penelitian ini dapat di kurangi dan di perbaiki sehingga tidak terdapat dalam penelitian berikutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun uraian penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah membahas mengenai masalah yang menjadi dasar penelitian, solusi masalah, dan alasan mengambil solusi tersebut. Rumusan masalah memaparkan pertanyaan mengenai penelitian yang dilaksanakan. Tujuan penelitian memaparkan mengenai tujuan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya. Manfaat penelitian memaparkan beberapa manfaat bagi pihak yang bersangkutan, dan struktur organisasi skripsi memaparkan uraian penulisan skripsi dari bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V.

Pada bab II yakni studi literatur, berisi tentang konsep-konsep dalam bidang yang dikaji dan memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian. Terdiri dari pengertian IPA, hakikat IPA, ruang lingkup IPA di SD, tujuan pembelajaran IPA di SD, prinsip pembelajaran IPA di SD, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran konvensional, kemampuan berpikir kritis siswa, materi daur air, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.

Pada bab III yakni metode penelitian, berisi tentang rancangan alur penelitian yang dilakukan. Terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan pengembangannya, prosedur penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Pada bab IV yakni hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada bab V yakni simpulan dan saran berisi tentang penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian serta memberikan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.